



ASPECT OF MOVEMENT IN ART PERFORMANCE OF TUPAI JANJANG AS A CULTURAL HERITAGE OF THE PEOPLE OF PALEMBAYAN

ASPEK GERAK DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TUPAI JANJANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT PALEMBAYAN

Gusnia¹, Indrayuda²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sndratasik, FBS Universitas Negeri Padang

(*) ✉ (e-mail) gusniaa2000@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Avant-garde:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 2
Nomor 1, 2024
page 56-66

Article History:

Submitted:

August 25, 2023

Accepted:

October 29, 2023

Published:

February 5, 2024

Abstract

The purpose of this study was to explain and describe the Existence of Motion in the Squirrel Janjang Art Performance as a Cultural Heritage of the Palebayan Community This research uses a qualitative research type with a descriptive method. This summary provides a brief overview of the research methods, research objects, instruments, data types, data collection techniques, and data analysis techniques used in research on Janjang Tupai Art as a Cultural Heritage of the Palebayan Market Community which needs to be revitalized. From the story of Tupai Janjang, Tuak Ampek worked on it to become an art called Janjang Squirrel Art. Tupai Janjang art is a form of storytelling tradition in which a storyteller plays all the characters in the story while moving and singing. This performance is unique from Minangkabau traditional art, because there is no other form of performance where only one storyteller plays all the characters. Tuak Ampek took this story as a script, then turned it into an art called the Janjang Squirrel Art. In the Tupai Janjang art, one person plays all the characters in the story while moving and singing, whereas in randai, each character is played by a different actor. d. However, in its current form, two or three actors can take turns bringing this feeling to life with movement and singing that fits the story. The movement in the Tupai Janjang Art performance is based on the traditional movement of silat flowers called balabek. The revitalization efforts carried out by Osra Hayadi include data collection and the involvement of new generations in this art. The Existence of Motion in Tupai Janjang Art In performing the Tupai Janjang Art, there are many uses of traditional movements. In Seni Tupai Janjang, the actor will move according to the content of the story he is singing. In the Tupai Janjang Art performance, only accompanied by saluang, then the actors will sing while moving.

Keyword: Art, Performance, Single Squirrel

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang Keberadaan Gerak Dalam Pertunjukan Kesenian Tupai Janjang Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Palembang Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Ringkasan ini memberikan gambaran singkat tentang metode penelitian, objek penelitian, instrumen, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Kesenian Tupai Janjang sebagai Warisan Budaya Masyarakat Pasar Palembang yang perlu direvitalisasi. Dari cerita Tupai Janjang tersebut digaraplah oleh Tuak Ampek menjadi sebuah kesenian yang dinamakan Kesenian Tupai Janjang. Kesenian Tupai Janjang merupakan

bentuk tradisi bercerita dimana seorang pencerita yang memerankan semua tokoh dalam cerita sambil bergerak dan berdendang. pertunjukan ini merupakan keunikan dari kesenian tradisional Minangkabau, karena tidak ada bentuk pertunjukan lain yang hanya dilakukan oleh satu pencerita untuk memerankan semua tokoh. Tuak Ampek mengambil cerita ini sebagai naskah, lalu mengubahnya menjadi kesenian yang disebut Kesenian Tupai Janjang. Pada kesenian Tupai Janjang, satu orang memerankan semua tokoh dalam cerita sambil bergerak dan berdendang, sedangkan dalam randai, setiap tokoh diperankan oleh pemeran yang berbeda. Namun, dalam bentuknya saat ini, dua atau tiga pemeran bisa secara bergantian menghidupkan rasa ini dengan gerakan dan menyanyikan yang sesuai dengan cerita. Gerakan di dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang didasarkan pada gerakan tradisi bunga-bunga silat yang disebut balabek. Upaya revitalisasi yang dilakukan Osra Hayadi, antara lain pengumpulan data dan keterlibatan generasi baru dalam kesenian ini. Keberadaan Gerak dalam Kesenian Tupai Janjang Dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang terdapat banyak penggunaan gerakan tradisional. Pada Kesenian Tupai Janjang pemeran akan bergerak sesuai dengan isi cerita yang ia dendangkan. Di dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang hanya diiringi oleh saluang, lalu pemeran akan berdendang sambil bergerak.

Keyword: Seni, Pertunjukan, Tupai Janjang

How to cite:

Gusnia, G., Indrayuda, I. (2023). Aspek Gerak dalam Pertunjukan Kesenian Tupai Janjang sebagai Warisan Budaya Masyarakat Palembayan. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 56-66. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan individu atau kelompok dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Ini dianggap sebagai bentuk seni yang kompleks karena melibatkan berbagai jenis karya seni. Kekompleksan seni pertunjukan terletak pada fakta bahwa ia bergantung pada elemen lain. Drama, tari, musik, opera, teater, dan jenis lainnya adalah bagian dari seni pertunjukan yang dapat ditemukan melalui berbagai media. Di dalam Kesenian Tupai Janjang terdapat gerak, musik, beserta teater (drama).

Menurut Soedarsono (2002:123), seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku. Jenis-jenis seni pertunjukan tersebut dapat berupa

drama komedi, tarian, musik, opera, teater, dan lain sebagainya. Kesenian Tupai Janjang merupakan salah satu tradisi lisan yang terdapat di Minangkabau. Kesenian Tupai Janjang adalah salah satu bentuk tradisi bercerita (*bakaba*) oleh si pencerita sambil menari dan memperagakan watak dan pekerjaan tokoh cerita yang dia bawakan. Kesenian ini terdapat di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

Menurut Amril Sutan Caniago (Maestro), cerita Tupai Janjang mengisahkan tentang Puti Silinduang Bulan dan Datuak Bandaro yang telah lama menikah namun tak jua memiliki anak. Si istri melihat tupai dan berdoa pada saat itu meminta agar diberikan keturunan walaupun bentuknya seperti tupai dia akan menerimanya. Pada akhirnya, si istri hamil dan melahirkan seorang anak yang bentuknya seperti seekor tupai.



Namun, anak tersebut sangatlah jahat dan nakal sehingga membuat kedua orang tuanya murka yang pada akhirnya anak tersebut dibuang oleh orang tuanya ke dalam hutan. Setelah beberapa lama, hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, Puti Silinduang Bulan pun merindukan anaknya, sehingga Datuak Bandaro pergi mencari dan menjemput anaknya ke dalam hutan. Lepaslah kerinduan Puti Silinduang Bulan terhadap anaknya si Tupai Janjang. Hingga sepekan kemudian Puti Silinduang Bulan bermimpi dan tidak lama setelah itu Tupai Janjang ini berubah menjadi seorang anak laki-laki tampan.

Dari kisah Tupai Janjang tersebut digaraplah oleh Abu Nawas Datuak Rajo Nan Ampek Suku (ANDRAS) atau yang dikenal dengan Tuak Ampek menjadi sebuah kesenian dalam bentuk bahasa tutur yang dinamakan dengan Kesenian Tupai Janjang.

Menurut Koentjaraningrat dalam RM Safitri (2020:12), kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Maka dari itu, kesenian tradisional suatu daerah akan berbeda dengan kesenian tradisional pada daerah lain. Sama halnya di daerah Palembang, banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut, seperti kesenian tupai janjang, randai, rabab, tari, dan lain sebagainya. Namun, dari banyaknya kesenian tersebut yang berasal dari Palembang hanyalah kesenian tupai janjang.

Keunikan dari kesenian Tupai Janjang ialah semua tokoh yang ada pada cerita tersebut hanya diperankan oleh satu orang dan diiringi oleh saluang, dendang, serta tepukan tangan sesuai dengan tempo dendang. Sedangkan dendangnya berisi tentang cerita atau kisah Tupai Janjang tersebut. Pada penampilan kesenian ini pelakon akan bergerak sesuai dengan apa yang

didendangkan. Misalnya si pedandang mendendangkan tentang Puti Silinduang Bulan sedang hamil, maka pelakon akan bergerak layaknya seperti orang hamil, dan begitu seterusnya.

Kesenian Tupai Janjang ini sudah punah di Kenagarian IV Kota Palembang diakibatkan tidak ada yang melestarikan dan meneruskan kesenian Tupai Janjang di kenagarian tersebut. Sedangkan di Kenagarian III Koto Silungkang awalnya kesenian Tupai Janjang ini terancam punah, diakibatkan oleh tidak adanya yang mempertahankan atau yang melestarikan kesenian tersebut, baik itu dari masyarakatnya sendiri atau generasi-generasi penerusnya. Seiring perkembangan zaman dan munculnya seniman kreatif di daerah Kenagarian III Koto Silungkang, maka digarap kembali tradisi lisan Tupai Janjang dalam bentuk garapan baru.

Pada realitanya, Kesenian Tupai Janjang saat ini direvitalisasi dengan cara menggabungkan unsur-unsur tradisi lisan dengan unsur pertunjukan seperti drama, gerak silat, dan musik. Awalnya, Kesenian Tupai Janjang diperankan oleh seorang performer yang memerankan banyak tokoh dalam cerita dengan bergerak sambil berdendang. Namun dengan adanya perubahan dalam kesenian ini, kini Kesenian Tupai Janjang diperankan oleh dua atau 3 orang sekaligus maupun bergantian, asalkan pemeran bisa berdendang dan hafal serta paham akan Kesenian Tupai Janjang tersebut. Dengan demikian, Kesenian Tupai janjang saat ini mengalami evolusi dalam bentuk penyajian yang baru, tanpa menghilangkan esensi dan keaslian dari tradisi lisan yang mendasarinya.

Menurut Indrayuda (2013:16) Gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Dengan kata lain gerak merupakan suatu perpindahan bentuk yang dilakukan oleh penari dari suatu tempat atau ruang kepada ruang atau tempat yang lain. Di dalam kesenian Tupai Janjang



gerakan yang dipakai ialah gerakan silat. Setiap gerakan yang diperagakan sesuai dengan apa yang didendangkan. Dendang dan gerakan saling beriringan, salah satu contohnya jika dendang tersebut menyebutkan tentang Puti Silinduang Bulan sedang hamil, maka pelakon akan bergerak sesuai apa yang disebutkan, pelakon akan bergerak seperti layaknya orang hamil.

Mengacu pada perubahan penyajian dalam Kesenian Tupai Janjang ini, hal yang menarik untuk dipelajari adalah inklusi unsur gerakan yang menjadikan pertunjukan tersebut lebih menarik. Oleh karena itu, meskipun asalnya Tupai Janjang adalah sebuah bentuk tradisi lisan yang menekankan monolog tradisional, kini unsur gerakan telah diintegrasikan ke dalam penampilan.

Berdasarkan situasi yang disebutkan, para peneliti menganggap bahwa hadirnya dan pemanfaatan unsur gerak dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang memiliki dampak positif terhadap atraksi daya tarik. Ini menandakan bahwa unsur gerakan dalam pertunjukan Tupai Janjang memiliki signifikansi. Oleh karena itu, dugaan para peneliti adalah bahwa unsur gerak memiliki peran penting sendiri dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang.

Jika dilihat dari bentuk penyajiannya, Tupai Janjang ini dapat dikelompokkan ke dalam teater tradisional Minangkabau. Ini disebabkan karena di dalam pertunjukan Tupai Janjang adanya dialog, akting, gerak, nyanyi, dan musik. Pertunjukan Tupai Janjang merupakan pertunjukan yang spesifik dari pertunjukan tradisional lainnya di Minangkabau, karena selama ini belum ditemukan bentuk pertunjukan yang hanya dilakukan oleh seorang pencerita untuk memerankan semua tokoh dalam cerita. Pencerita berdialog secara monolog dengan mendramatisasikan suaranya sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita ini. (Gayatri, 2006:7).

Pertunjukan kesenian Tupai Janjang ini tidak hanya dimaksudkan sebagai hiburan dan sarana pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk memelihara harmoni antara manusia dan alam. Sayangnya, situasi sangat memprihatinkan karena Kesenian Tupai Janjang kini menanggapi ancaman kepunahan dan hanya menjadi bagian dari sejarah belaka. Penurunan frekuensi perlawanan disebabkan oleh kurangnya regenerasi pelaku dan kurangnya minat dari komunitas lokal untuk menjaga ketahanan kesenian ini. Beberapa faktor lain yang berkontribusi antara lain pengaruh budaya hiburan modern seperti musik organ tunggal atau hiburan yang lebih sering muncul di televisi dan media sosial.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau dan mendokumentasikan Kesenian Tupai Janjang melalui bentuk tulisan dan rekaman audio-visual. Tujuannya adalah agar di masa mendatang, tetap ada catatan yang menjelaskan tentang eksistensi Kesenian Tupai Janjang di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Pentingnya pelestarian seni ini dikarenakan dugaan bahwa cerita dalam Tupai Janjang mengandung banyak pesan, terutama bagi orang tua untuk bercerita dengan bijaksana karena kata-kata bisa menjadi kenyataan. Oleh karena itu, orang tua perlu bersabar dalam mendidik anak-anak mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan sebagaimana mestinya. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dan menghasilkan data.



Objek penelitian adalah Kesenian Tupai Janjang sebagai Warisan Budaya Masyarakat Pasar Palembang yang perlu direvitalisasi karena sudah jarang ditampilkan dan hampir punah.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan langsung dalam pengamatan dan mencari data. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsir data.

Dalam mengumpulkan data, digunakan dua jenis data:

1. Data primer : diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan pewaris kesenian dan masyarakat pendukung.
2. Data sekunder : diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian, artikel, dan sumber lain yang dapat dipercaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi pustaka: mencari teori dan sumber bacaan yang relevan.
2. Observasi: melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di daerah Palembang.
3. Wawancara: berinteraksi dan bertanya langsung kepada pewaris Kesenian Tupai Janjang dan masyarakat Pasar Palembang.
4. Dokumentasi: mengumpulkan data pelengkap berupa arsip, gambar, dan tulisan.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis dan interpretatif terhadap data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan. Data tersebut diklarifikasi dan diuji kebenarannya untuk penyusunan laporan penelitian secara sistematis.

Ringkasan ini memberikan gambaran singkat tentang metode penelitian, objek penelitian, instrumen, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Kesenian Tupai Janjang sebagai Warisan Budaya Masyarakat Pasar Palembang yang perlu direvitalisasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari III Koto Silungkang merupakan salah satu kenagarian di Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nagari ini memiliki 4 jorong, yaitu Tantaman, Silungkang, Gumarang I, dan Gumarang II. Luas wilayahnya 140 km² dengan suhu rata-rata harian 27°C. Penduduknya sekitar 9.462 jiwa.

Sumber mata pencarian penduduk mayoritas adalah bertani, berkebun, dan beternak. Sektor perkebunan di nagari ini mencakup tanaman sawit, karet, kelapa, dan pisang. Selain itu, juga terdapat usaha peternakan dengan populasi ternak seperti ayam, sapi, kerbau, dan kambing. Sektor industri rumah tangga, termasuk industri makanan, juga berkembang di Nagari ini.

Potensi pariwisata di Nagari III Koto Silungkang belum sepenuhnya dikembangkan secara profesional, namun terdapat beberapa lokasi dengan potensi wisata seperti goa, tebing karang, dan tempah pemancingan.

Masyarakat Nagari III Koto Silungkang hidup dalam sistem kekerabatan matrilineal dan menjalankan hidup bergotong royong untuk mempererat hubungan silaturahmi di lingkungan tersebut. Mayoritas masyarakat di nagari ini beragama islam. Pendidikan di nagari ini berkembang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Fasilitas pendidikan meliputi 8 SD/MI dan 4 SMP/MTS.

Selain kesenian Tupai Janjang, Nagari III Koto Silungkang memiliki kesenian Randai dan Baroda/Barabano. Secara keseluruhan nagari ini adalah sebuah kenagarian yang memiliki potensi ekonomi dan budaya yang kaya dengan masyarakat yang



menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, adat istiadat, serta seni dan budaya tradisional.

b. Cerita Tupai Janjang

Kisah Tupai Janjang merupakan narasi yang berasal dari Kenagarian III Koto Silungkang, yang telah dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita ini mengandung pesan-pesan moral dan nasehat yang doiteruskan melalui cerita dari nenek kepada cucu, atau dari orang tua kepada anaknya.

Amril Sutan Caniago, seorang seniman yang berasal dari Nagari III Koto Silungkang, menjelaskan bahwa dalam cerita Tupai Janjang, menceritakan kisah tentang Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan. Datuak Bandaro adalah sosok yang dihormati di lingkungan desanya, memiliki darah keturunan raja, dan kekayaan yang melimpah ruah. Dia juga dikenal sebagai individu yang memiliki budi pekerti yang baik dan sifat pemaaf. Di sisi lain, Puti Linduang Bulan merupakan istri Datuak Bandaro, berasal dari garis keturunan kerajaan sebagai seorang putri.

Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan tinggal di kampung yang indah dan terletak di daerah yang tinggi, dikenal sebagai kampung Pakudoran. Setelah lebih dari 10 tahun menikah, mereka belum memiliki anak. Mereka telah mencoba berbagai cara, termasuk berkonsultasi dengan dukun, berdoa, dan lainnya, namun belum berhasil mendapatkan anak.

Suatu hari, Puti Linduang Bulan ingin mengunjungi kebun kopi mereka di Tabek Talao. Bersama Datuak Bandaro, mereka pergi ke kebun tersebut. disana, mereka melihat Tupai Janjang yang lincah melompat dari pohon ke pohon. Puti Linduang Bulan berkata kepada Datuak

Bandaro bahwa dia ingin memiliki anak seperti tupai tersebut. Setelah beberapa lama, akhirnya Puti Linduang Bulan hamil dan melahirkan seorang anak, namun ternyata dia adalah seekor Tupai Janjang.

Datuak Bandaro merasa malu dan menyesal karena doa istrinya terkabul. Meskipun demikian, Puti Linduang Bulan tetap melindungi anak mereka. Tupai Janjang tumbuh menjadi anak nakal yang merusak tanaman di kampung. Datuak Bandaro marah dan mengusirnya ke hutan tanpa sepengetahuan istrinya.

Setelah tiga tahun berlalu, Datuak Bandaro merasa menyesal dan mencari anaknya. Akhirnya, dia menemukan Tupai Janjang dan membawanya pulang. Puti Linduang Bulan bermimpi tentang raja yang datang, dan Datuak Bandaro mencari anaknya, namun hanya menemukan seorang pemuda tampan tertidur di tempat tidur. Setelah penyergapan, mereka menyadari bahwa Tupai Janjang telah menghilang dan kulitnya dibakar oleh Datuak Bandaro.

Kilat dan petir muncul saat kulit Tupai Janjang dibakar, dan para orang pintar serta tokoh desa berkumpul. Datuak Bandaro pun menceritakan semua yang terjadi. Melihat Tupai Janjang tersebut yang tampan dan tidak ada tandingannya, maka niniak mamak dan penghulu memutuskan untuk mengangkat anak tersebut dan diberi nama Suri serta gelar Datuak Rajo Maharajo. Maka Tupai Janjang tersebut dipanggilah dengan sebutan Suri Rajo Maharajo.

c. Kesenian Tupai Janjang

Menurut kutipan dari skripsi yang disusun Ita Andras, Kesenian Tupai Janjang merupakan bentuk tradisi lisan yang bermula dari Kecamatan Palembang,



Kabupaten Agam. Pencipta kesenian ini adalah Abu Nawas Datuak Rajo Ampek Suku yang disingkat menjadi Andras atau yang akrab dikenal sebagai Tuak Ampek yang merupakan salah satu seniman masyarakat Kenagarian IV Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan. Dari cerita Tupai Janjang tersebut digaraplah oleh Tuak Ampek menjadi sebuah kesenian yang dinamakan Kesenian Tupai Janjang.

Kesenian Tupai Janjang merupakan bentuk tradisi bercerita (bakaba) dimana seorang pencerita yang memerankan semua tokoh dalam cerita sambil bergerak dan berdendang. pertunjukan ini merupakan keunikan dari kesenian tradisional Minangkabau, karena tidak ada bentuk pertunjukan lain yang hanya dilakukan oleh satu pencerita untuk memerankan semua tokoh.

Ita Andras dalam penelitiannya menyebut bahwa zaman dulu, kaba Tupai Janjang mulai dikenal di Palembayan karena upaya Djalauddin Chatib Sinaro (alm), seorang tokoh adat. Kemudian anaknya, Andras/Tuak Ampek (alm), meneruskan tradisi ini pada tahun 1950-an. Ditangannya, kaba Tupai Janjang berkembang dengan berbagai gaya dendang yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, melampaui satu jenis dendang sebelumnya.

Cerita Tupai Janjang berasal dari Kenagarian III Koto Silungkang di Kecamatan Palembayan. Tuak Ampek mengambil cerita ini sebagai naskah, lalu mengubahnya menjadi kesenian yang disebut Kesenian Tupai Janjang. Kesenian ini adalah bentuk tradisi penceritaan (bakaba) dimana penceritaan menari dan memerankan karakter serta pekerjaan tokoh cerita yang dihadirkan.

Pada masa lalu, kesenian ini hampir punah tidak ada yang mempertahankan atau memeliharanya, ini dikarenakan kekurangan penerus dan perhatian dari masyarakat itu sendiri. Namun, dengan munculnya seniman kreatif di daerah Kenagarian III Koto Silungkang, kesenian ini berhasil direvitalisasi dan dipertahankan. Upaya revitalisasi dilakukan oleh masyarakat Kenagarian III Koto Silungkang pada tahun 2018. Osra Hayadi dan seniman lainnya terlibat dalam mengaktifkan kembali kesenian ini. Pada pertunjukan modern kesenian ini dapat dimainkan oleh dua atau tiga orang secara bergantian maupun sekaligus karena durasi pertunjukan yang cukup lama.

Osra Hayadi berusaha keras mengaktifkan kembali kesenian ini, mengumpulkan data, dan melibatkan seniman lain. Meskipun kesenian Tupai Janjang sering disamakan dengan randai, sebenarnya penyajiannya sangat berbeda. Pada kesenian Tupai Janjang, satu orang memerankan semua tokoh dalam cerita sambil bergerak dan berdendang, sedangkan dalam randai, setiap tokoh diperankan oleh pemeran yang berbeda.

d. Bentuk Penyajian

Tupai Janjang adalah teater tradisional yang menampilkan pertunjukan unik dengan elemen dialog, akting, gerakan, nyanyi, dan musik. Pertunjukan ini menjolkan penceritaan tunggal yang memerankan semua tokoh dalam cerita secara monolog, menggunakan berbagai gaya suara untuk dramatisasi.

Awalnya, pertunjukan ini hanya dilakukan oleh satu orang yang berakting sambil bernyanyi dan diiringi alat musik saluang. Namun, dalam bentuknya saat ini, dua atau tiga pemeran bisa secara bergantian menghidupkan rasa ini dengan



gerakan dan menyanyikan yang sesuai dengan cerita. Hal ini dilakukan untuk mengurangi durasi pertunjukan yang sebelumnya bisa berlangsung hingga tiga jam. Pemeran pengganti harus paham cerita dan mampu mendendangkan cerita Tupai Janjang.

Osra Hayadi menambahkan bahwa pertunjukan Tupai Janjang saat ini melibatkan dua atau tiga pemeran karena durasinya yang panjang tidak memungkinkan satu orang memerankan keseluruhannya. Pemeran pertama bisa menambahkan oleh pemeran lain jika lelah, namun pemeran harus paham dan mampu mendendangkan cerita.

Gerakan di dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang didasarkan pada gerakan tradisi bunga-bunga silat yang disebut balabek. Pemeran bergerak dengan fleksibilitas sesuai dengan apa yang dinyanyikan dalam cerita, menciptakan keselarasan antara gerakan dan dendang.

Dendang dalam pertunjukan ini memiliki peran penting, mengiringi dan menambahkan nuansa dalam cerita. Ada lima jenis dendang yang digunakan, diantaranya:

- Dendang pelayaran: sebagai pembuka dan penutup cerita.
- Dendang tupai janjang: mengiringi perjalanan cerita Tupai Janjang.
- Dendang suayan mayik katurun: untuk membuat Tupai Janjang tertidur.
- Dendang risau lai: juga digunakan untuk membuat Tupai Janjang tertidur.
- Ratok lawang: dimainkan saat Tupai Janjang diusir dari kampung.

Dalam aspek musik, pertunjukan ini menggunakan saluang sebagai alat musik pengiring dendang. Meskipun terkadang

tukang kaba (pencerita) enggan menggunakan musik pengiring karena sulit untuk menciptakan keselarasan antara cerita dan musik, mereka tetap menciptakan musikal bunyi-bunyi seperti hentakan kaki atau tepukan sebagai gantinya.

Pada perkembangan terkini, pertunjukan Tupai Janjang melibatkan dua atau tiga pemeran secara bergantian, untuk mengatasi durasi yang panjang. Upaya revitalisasi yang dilakukan Osra Hayadi, antara lain pengumpulan data dan keterlibatan generasi baru dalam kesenian ini.

Kesenian Tupai Janjang adalah warisan budaya yang berharga, mengandung pesan moral, dan merupakan bagian penting dari tradisi lisan Minangkabau. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan kepada masyarakat.

e. Perkembangan Masa kini

Kesenian Tupai Janjang hampir punah beberapa tahun lalu, namun pada tahun 2018 masyarakat Kenagarian III Koto Silungkang mengambil langkah revitalisasi untuk menghidupkan kembali kesenian ini. Usaha ini melibatkan generasi kedua dengan sedikit perubahan dalam pertunjukan, namun tetap mempertahankan bentuk aslinya. Pada tahun 2021, Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat berkunjung ke Kenagarian III Koto Silungkang dalam rangka revitalisasi kesenian ini.

Pada 24 Mei 2023, Nagari III Koto Silungkang dikunjungi oleh Tim Verifikasi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia



(WBTBI) Pusat untuk meninjau lapangan kesenian daerah Tupai Janjang.

Dalam pertunjukan Tupai Janjang, gerakan-gerakan tradisional banyak digunakan. Gerakan ini biasanya berasal dari bunga silat yang disebut “balabek”. Meskipun pola balabek sering digunakan dalam randai dengan gerakan melingkar, dalam Tupai Janjang gerakan lebih fleksibel karena pemeran bergerak sendiri. Pemeran juga akan menyesuaikan gerakannya dengan dendang yang dinyanyikannya, seperti menggambarkan Puti Linduang Bulan yang sedang hamil dengan gerakan yang sesuai dengan kehamilan.

f. Keberadaan Gerak dalam Kesenian Tupai Janjang

Dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang, terdapat penggunaan banyak gerakan tradisional. Biasanya, gerakan ini mengambil inspirasi dari bunga-bunga silat yang sering disebut “balabek”. Meskipun pola gerakan balabek umumnya terlihat dalam kesenian randai, dimana gerakannya dijalankan dalam lingkaran, namun dalam Kesenian Tupai Janjang, gerakan dan perputarannya lebih fleksibel. Karena pemeran hanya bergerak sendiri, mereka harus berusaha menjaga kelenturan gerakan dengan lincah. Tambahan lagi, pemeran juga akan mengadaptasi gerakannya sesuai dengan cerita yang didendangkannya. Contohnya, jika dendang menyebutkan Puti Linduang Bulan sedang hamil, pemeran akan melakukan gerakan yang menggambarkan kehamilan dan bertindak sebagaimana ibu hamil umumnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Memperagakan Puti Linduang Bulan selesai melahirkan
(Dokumentasi Gusnia)

2. Pembahasan

Menurut Sal Murgianto dalam Yanti Heriyawati (2016:4) menjelaskan bahwa pertunjukan memiliki cakupan lebih luas meliputi: pertunjukan eksperimental, sampai telenovela atau opera sabun; meliputi tari, teater, permainan, olahraga, hiburan populer, parade, festival, dan karnaval. Mencakup pula pertunjukan eksperimental sampai kajian etnografis dari berbagai genre tari, teater, musik, ritual, drama, olahraga, dan laku pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara seni pertunjukan hanya memiliki tiga aspek utama yaitu: tari, teater (drama), dan musik. Artinya, seni pertunjukan merupakan bagian dari kajian dalam pertunjukan. Pada umumnya seni pertunjukan tradisional yang berkembang di negara Indonesia tidak terkecuali di Sumatera Barat bahwa tiga aspek ini selalu hadir dalam satu kesatuan pertunjukan.

Merujuk pendapat Sal Murgianto di atas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa Kesenian Tupai Janjang memuat tiga aspek, yaitu ada aspek gerak, musik, dan ada aspek teater (drama). Walaupun aspek gerak di dalam Kesenian Tupai Janjang tidak jadi dominan, yaitu seperti di dalam pertunjukannya kesenian ini hanya memakai gerakan bunga-bunga silat (*balabek*) dan pemeran akan bergerak sesuai dengan isi cerita



yang di dengarkan, misalnya isi dendang meneritakan Puti Linduang Bulan sedang melahirkan, maka si pemeran akan bergerak seperti halnya orang sedang melahirkan. Namun, hal ini menambahkan keunikan pada Kesenian Tupai Janjang tersebut.

Seiring dengan itu, menurut Indrayuda bahwa seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan kesenian yang komprehensif yaitu sebuah kesenian yang menyeluruh yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga, yang mana kesenian itu akrab dengan penonton. Dalam kesenian itu terkadang lebih menonjolkan tarian atau gerakan, ataupun lebih menonjolkan musik maupun teater, tetapi di dalam pertunjukan ketiga aspek tersebut hadir didalam satu kesatuan pertunjukan.

Berdasarkan pendapat Indrayuda diatas, kenyataannya posisi gerak di dalam Kesenian Tupai Janjang tidak terlalu dominan tetapi memiliki arti dalam satu kesatuan gerak tersebut, aspek geraknya ialah ada wiraga, wirasa, dan wirama. Wiraga adalah keterampilan secara raga atau fisik untuk menggerakkan setiap gerakan badan baik dalam posisi berdiri serta duduk. Pada Kesenian Tupai Janjang pemeran akan bergerak sesuai dengan isi cerita yang ia dengarkan.

Wirasa ialah aspek yang terkait dengan kemampuan penari di dalam mengekspresikan karakter peran. Pemeran dari Kesenian Tupai Janjang akan memainkan kesenian ini sesuai dengan tokoh yang ia perankan, jika dicerita tersebut tokohnya menjerit kesakitan, maka si pemeran akan melakukan layaknya orang yang menjerit kesakitan. Wirama adalah irama musik yang akan melengkapki gerakan yang indah. Di dalam pertunjukan Kesenian Tupai Janjang hanya diiringi oleh saluang, lalu pemeran akan berdendang sambil bergerak.

Kesimpulan

Kesenian Tupai Janjang merupakan salah satu tradisi lisan berbentuk bakaba (cerita) yang terdapat di Minangkabau. Cerita ini berasal dari Kenagarian III Koto Silungkang dan menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Pasar Palembang. Cerit Tupai Janjang mengisahkan tentang Puti Linduang Bulan dan Datuak Bandaro yang telah lama menikah tanpa memiliki anak. Si istri berdoa untuk diberikan keturunan, meski bentuknya seperti tupai, dan akhirnya melahirkan seorang anak seperti seekor tupai. Namun anak tersebut menjadi jahat dan nakal, hingga dibuang oleh orang tuanya ke dalam hutan. Setelah beberapa tahun meridukan sosok anaknya, Puti Linduang Bulan akhirnya mendapatkan kembali putranya. Setelah beberapa hari putranya tersebut berubah menjadi seorang anak laki-laki tampan.

Kesenian Tupai Janjang memiliki keunikan dimana semua tokoh dalam cerita yang diperankan oleh satu orang sambil bergerak dan berdendang dengan iringan saluang dan tempo tangan. Pertunjukan ini merupakan bagian dari kesenian tradisional Minangkabau yang langka, karena satu penceritaan menampilkan semua tokoh.

Aspek gerak di dalam Kesenian Tupai Janjang ini tidaklah terlalu dominan. Gerakan yang dipakai hanyalah gerakan dari bunga-bunga silat (*balabek*) dan gerakan yang sesuai dengan isi cerita yang didengarkan oleh si pemeran, misalkan yang disampaikan Puti Linduang Bulan sedang melahirkan maka sipemeran akan bergerak layaknya orang yang sedang melahirkan. Aspek gerak yang terdapat dalam kesenian ini ialah wiraga, wirasa dan wirama.

Di masa lalu, kesenian ini hampir punah karena kurangnya penerus dan perhatian dari masyarakat. Namun, dengan munculnya seniman kreatif di daerah Kenagarian III Koto Silungkang,



kesenian Tupai Janjang berhasil direvitalisasi dan di pertahankan. Pertunjukan modernnya dapat dimainkan oleh dua atau tiga orang secara bergantian karena durasi pertunjukan yang cukup lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Tupai Janjang adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Pasar Palembang yang memiliki nilai-nilai moral dan nasehat. Kesenian ini menjadi bagian penting dari tradisi lisan Minangkabau dan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan kepada masyarakat. Dengan adanya revitalisasi, Kesenian Tupai Janjang dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Rujukan

- Herwanfakhrizal, Leni Efendi, dan Lastris Idola. (2018). *Teater Tutar Tupai Janjang Di Palembang-Kab. Agam*. Padang Panjang: Institut Seni Padang Panjang.
- Andras, Ita. (1999). *Seni Pertunjukan Tupai Janjang: Studi Kasus Di Desa Aia Mondak Kecamatan Palembang Kabupaten*. **Skripsi**. Padang: Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Heriyawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gayatri, Satya. (2006). *Formulaik Dan Fungsi Dalam Pertunjukan Teater Tradisional Tupai Janjang*. Padang: Universitas Andalas.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiadi, Elly M, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Safitri, Ratih Mediana. (2020). *Strategi Mengingat Kesenian Tradisional Sebagai Atraksi Wisata Di Kota Palembang (Studi Kasus Teater Tradisional Dulmuluk Dan Teater Bangsawan)*. Politeknik Negeri Sriwijaya.